

Tingkat Persepsi Pekebun Terhadap Agroforestri Berbasis Kelapa Sawit di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara

Farmers' Perception Level of Oil Palm-Based Agroforestry in Galang District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province

Adelia Zannah*, Dedi Wahyudi, Mukhtar Yusuf

Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi Jurusan Perkebunan Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*Email: adelia.zannah1234@gmail.com

(Diterima 09-09-2025; Disetujui 19-01-2026)

ABSTRAK

Deforestasi menjadi isu lingkungan utama yang mengkhawatirkan seiring dengan maraknya pembukaan lahan secara masif. Pentingnya diversifikasi tanaman sebagai solusi dari permasalahan deforestasi dan sistem pertanian monokultur dengan agroforestri. Agroforestri menggabungkan kehutanan dengan tanaman perkebunan untuk meningkatkan produktivitas lahan, keseimbangan ekosistem, ketahanan pangan, dan kesejahteraan manusia. Pengkajian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat persepsi pekebun terhadap agroforestri berbasis kelapa sawit di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Lokasi pengkajian berada di Kecamatan Galang di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dengan mengambil sampel dari enam desa yang ada di Kecamatan Galang. Pengkajian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2025. Metodologi yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Tingkat persepsi diukur menggunakan skala likert. Analisis data yang digunakan dalam pengkajian ini adalah analisis deskriptif dengan skala likert berbentuk garis kontinum. Skala ini memiliki nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 5, dimana jumlah responden sebanyak 68 orang. Persepsi pekebun dianalisis berdasarkan dua indikator utama, yaitu penerimaan dan evaluasi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa persepsi pekebun terhadap agroforestri berbasis kelapa sawit berada pada kelompok rendah, yaitu sebesar 46% dari total.

Kata kunci: persepsi pekebun, agroforestri, kelapa sawit

ABSTRACT

Deforestation has become a major environmental concern due to widespread land clearing. Diversification of crops is important as a solution to the problems of deforestation and monoculture farming systems through agroforestry. Agroforestry combines forestry with plantation crops to increase land productivity, ecosystem balance, food security, and human welfare. This study aims to examine the level of perception of farmers towards palm oil-based agroforestry in Galang District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. The study location is in Galang District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. Samples were taken from six villages in Galang District. This study was conducted from March to May 2025. The methodology used was quantitative descriptive. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations. The level of perception was measured using a Likert scale. The data analysis used in this study was descriptive analysis with a continuous Likert scale. This scale had a minimum value of 1 and a maximum value of 5, with a total of 68 respondents. The farmers' perceptions were analyzed based on two main indicators, namely acceptance and evaluation. The results of the study showed that farmers' perceptions of oil palm-based agroforestry were in the low group, namely 46% of the total.

Keywords: farmer perception, agroforestry, oil palm

PENDAHULUAN

Deforestasi menjadi salah satu isu lingkungan utama yang semakin mengkhawatirkan. Deforestasi adalah kondisi luas hutan yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh konvensi lahan untuk infrastruktur, permukiman, pertanian, pertambangan, dan perkebunan (Addinul 2017 dalam Wahyuni dan Suranto, 2021). Salah satu wilayah di Indonesia, yaitu Provinsi Sumatera Utara mengalami tekanan ekologi akibat deforestasi yang disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan

serta praktik pertanian dan perkebunan yang intensif. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2022, Sumatera Utara termasuk dalam sepuluh provinsi dengan tingkat deforestasi tertinggi di Indonesia, dengan luas hutan yang hilang mencapai sekitar 5.000 ha. Salah satu daerah yang terdampak adalah Kabupaten Deli Serdang, yang memiliki luas areal kawasan hutan mencapai 59.703,49 ha (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap Kawasan hutan tidak hanya terjadi di wilayah-wilayah dengan tutupan hutan luas, tetapi juga mulai dirasakan di tingkat kecamatan yang memiliki keterbatasan Kawasan berhutan dan mengalami peningkatan alih fungsi lahan secara intensif, seperti yang terjadi di Kecamatan Galang.

Kecamatan Galang memiliki sisa kawasan hutan seluas 851,37 ha dan dikategorikan sebagai Hutan Produksi Terbatas, yaitu kawasan hutan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi hasil hutan dengan pembatasan tertentu, seperti pada daerah berlereng curam atau rentan erosi (BPS Kabupaten Deli Serdang, 2015). Namun, pada tahun 2021 data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa luasan kawasan hutan di Kecamatan Galang telah berkurang menjadi 0 ha, dan perubahan status tersebut tercatat dalam kategori Hutan Produksi Tetap, yaitu kawasan hutan yang dimaksudkan untuk produksi hasil hutan secara berkelanjutan tanpa batasan topografi, tetapi tetap mempertahankan fungsi ekologisnya.

Perubahan ini mencerminkan hilangnya tutupan hutan secara legal-formal di tingkat kecamatan, yang dapat berimplikasi pada hilangnya fungsi ekologis kawasan, sekaligus menandai intensitas konversi lahan yang tinggi di wilayah tersebut. Dari data tersebut dapat dilihat penurunan drastis dari luasan kawasan hutan yang berdampak pada perubahan iklim, keseimbangan ekosistem dan produktivitas lahan. Kondisi iklim secara umum memburuk sebagai akibat dari meningkatnya emisi karbon yang disebabkan oleh hilangnya area hutan (Oktavia dkk., 2024). Sementara itu, lahan pertanian di Kecamatan Galang didominasi oleh sistem monokultur, seperti kelapa sawit, karet, padi sawah, jagung, dan ubi. Ketika wilayah hutan dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit monokultur, banyak spesies kehilangan habitat dan sumber makanannya, menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati (Oktavia dkk., 2024).

Maka dari itu, pentingnya diversifikasi tanaman sebagai solusi dari permasalahan deforestasi dan sistem pertanian monokultur. Produk total sistem campuran dalam agroforestri jauh lebih tinggi dibandingkan pada monokultur (penanaman satu jenis) (Triwanto, 2023). Agroforestri menggabungkan tanaman kehutanan dengan tanaman perkebunan untuk meningkatkan produktivitas lahan, keseimbangan ekosistem, ketahanan pangan, dan kesejahteraan manusia (Triwanto, 2023). Dalam sistem ini, tanaman perkebunan dapat dikombinasikan dengan tanaman hutan penghasil kayu seperti gaharu, mahoni, dan sengon, serta tanaman hutan penghasil buah seperti durian, pisang, dan alpukat. Dalam sistem agroforestri, kelapa sawit dapat dibudidayakan bersama tanaman kehutanan atau tanaman pangan yang berkontribusi menambah bahan organik ke dalam tanah melalui guguran daun dan ranting. Selain itu, sistem agroforestri kelapa sawit dengan tanaman lain telah terbukti dapat mengurangi aliran permukaan dan meningkatkan infiltrasi air dibandingkan dengan monokultur kelapa sawit, sehingga berpotensi mengurangi bahaya erosi (Ullyta dkk., 2022).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tumbuhan tropis golongan palma yang termasuk tanaman tahunan. Industri ini juga berkontribusi dalam pembangunan daerah, sebagai sumber daya penting untuk pengentasan kemiskinan melalui budidaya pertanian dan pemrosesan selanjutnya. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Alridiwiarsah, 2022)

Berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah menunjukkan bahwa pekebun di Kecamatan Galang umumnya mengandalkan kelapa sawit sebagai komoditas utama. Sebagian kecil di antaranya memang telah melakukan diversifikasi dengan menanam tanaman lain di sela-sela kelapa sawit atau menanam pohon berkayu sebagai pembatas lahan. Namun, mayoritas pekebun masih menerapkan pola monokultur, dengan fokus tunggal pada produksi sawit. Selain itu, hilangnya kawasan hutan di Kecamatan Galang yang kini tercatat hanya tersisa 0 ha menandakan pentingnya untuk mendorong alternatif pengelolaan lahan yang tidak hanya produktif tetapi juga menjaga fungsi ekologis. Pengetahuan mereka tentang sistem agroforestri masih rendah. Minimnya informasi dan pemahaman menyebabkan persepsi terhadap potensi ekonomi dan ekologis dari agroforestri belum terbentuk secara utuh. Pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai pengelolaan hutan secara agroforestri sangat diperlukan sebagai dasar lebih lanjut dalam pembinaan masyarakat (Anggraini dkk., 2019 dalam Latara dkk., 2024) . Dari uraian diatas, upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan

melaksanakan kegiatan penyuluhan dalam mengubah sudut pandang atau persepsi pekebun terhadap agroforestri berbasis kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data ini dihubungkan dengan hipotesis dan teori-teori penelitian yang relevan untuk mendapatkan hasil yang tepat. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti sampel tertentu atau populasi dengan cara mengumpulkan data menggunakan alat ukur khusus dan kemudian menganalisisnya secara numerik atau statistik. Penggunaan metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk memilih populasi, metode purposive sampling digunakan. Kriteria yang digunakan termasuk petani kecil dengan luas lahan lebih dari 0,8 hektar, anggota organisasi petani yang aktif yang mencakup produsen kelapa sawit, dan kelompok tani dengan luas lahan kelapa sawit terbesar secara keseluruhan. Menurut Sugiyono (2021), Populasi adalah kumpulan objek atau individu dengan karakteristik tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk menjadi subjek penelitian guna menarik kesimpulan dari temuan penelitian. Di Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, terdapat 218 petani yang tersebar di enam desa: Desa Titi Besi, Desa Bandar Kuala, Desa Galang Barat, Desa Paku, Desa Galang Suka, dan Desa Tagor Baru.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Probability Sampling, khususnya Proportionate Random Sampling. Metode ini dipilih karena setiap bagian dari populasi akan terwakili secara proporsional sesuai dengan jumlah mereka di populasi, agar setiap segmen demografis memiliki peluang yang sama untuk terwakili dalam sampel, rumus Slovin, yang digunakan untuk memilih subset representatif dari populasi berdasarkan tingkat presisi tertentu, digunakan untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya persepsi masyarakat berkaitan dengan munculnya suatu program, kegiatan ataupun masalah-masalah yang timbul di masyarakat maupun suatu kelompok masyarakat. Menurut Walgito dalam Lesmana (2022) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman – pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Menurut Lesmana (2022) persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan – masukan informasi dan pengalaman – pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Untuk mengukur tingkat persepsi ini, instrumen pengkajian disebarkan kepada 68 responden yang kemudian jawaban dari responden direkapitulasi. Jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum dan dikalikan 100%, maka akan diperoleh persentase skor dan hasilnya akan menentukan bagaimana tingkat persepsi pekebun terhadap agroforestri berbasis kelapa sawit apakah dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil dari analisis data primer dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Persepsi Pekebun Terhadap Agroforestri Berbasis Kelapa Sawit di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang

No	Persepsi Pekebun	Skor Yang Diperoleh	Skor Maksimum	Persentase (%)
1.	Penerimaan	761	1.700	45
2.	Evaluasi	631	1.360	46
Jumlah		1.392	3.060	46 %
Persentase = 46 %				
Kategori = Rendah				

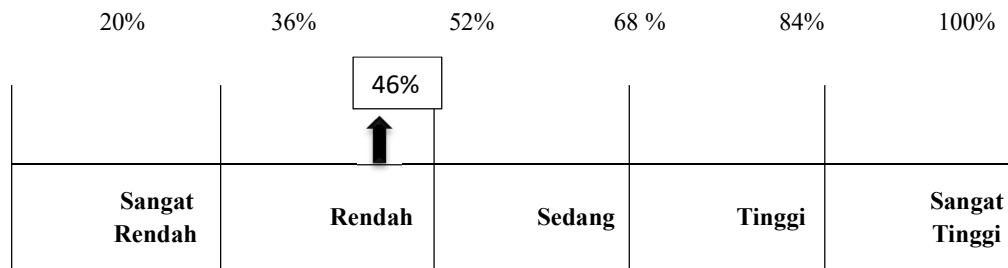
Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa tingkat persepsi secara keseluruhan dari berbagai tahap yang terdiri dari penerimaan dan evaluasi, dalam kategori rendah dengan persentase 46%. Indikator - indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

- 1) Penerimaan, proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam hidup fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsangan dari luar.
- 2) Evaluasi, rangsangan-rangsangan dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu.

Persepsi pekebun dianalisis berdasarkan dua indikator utama, yaitu penerimaan dan evaluasi. Pada indikator penerimaan, total skor yang diperoleh responden adalah 761 dari skor maksimum 1.700, yang berarti tingkat penerimaan responden terhadap konsep agroforestri berbasis kelapa sawit hanya mencapai 46%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masih tergolong rendah, yang dapat disebabkan oleh kurangnya informasi, pemahaman, atau kepercayaan pekebun terhadap manfaat sistem agroforestri tersebut. Sementara itu, pada indikator evaluasi, skor yang diperoleh adalah 631 dari skor maksimum 1.360, menghasilkan persentase sebesar 46%. Ini juga menunjukkan bahwa penilaian atau pertimbangan rasional pekebun terhadap agroforestri masih belum tinggi, yang mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya melihat manfaat atau efektivitas dari sistem tersebut dalam konteks perkebunan mereka.

Secara keseluruhan, total skor persepsi pekebun dari kedua indikator adalah 1.392 dari total skor maksimum 3.060, dengan persentase rata-rata 46%, yang dikategorikan dalam tingkat rendah. Hasil ini mencerminkan bahwa secara umum, persepsi pekebun terhadap penerapan agroforestri berbasis kelapa sawit masih belum terbentuk secara kuat, sehingga diperlukan pendekatan sosialisasi, edukasi, dan pendampingan yang lebih intensif. Hasil persentase yang diperoleh jika diukur melalui garis kontinum adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Garis Kontinum

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat persepsi pekebun terhadap agroforestri berbasis kelapa sawit di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang berada pada kategori rendah, dengan nilai persentase sebesar 46%. Hal ini ditunjukkan oleh letak nilai tersebut pada garis kontinum antara rentang 36%–52%, yang secara kategoris masuk ke dalam tingkat rendah. Sehingga, hipotesis I yang mesignifikan bahwa tingkat persepsi pekebun terhadap agroforestri berbasis kelapa sawit di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang tergolong rendah di terima. Persepsi yang rendah ini menunjukkan bahwa pekebun cenderung belum menerima dan memahami secara utuh manfaat maupun potensi penerapan sistem agroforestri berbasis kelapa sawit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lidiana (2024) yang menyatakan persepsi petani secara signifikan mempengaruhi simpanan karbon di lahan kelapa sawit dan agroforestri. Disarankan strategi seperti pelibatan penyuluh, teknologi, dan kegiatan yang menarik minat petani untuk memperbaiki persepsi dan praktik.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, rendahnya tingkat persepsi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Sebagian besar pekebun belum memperoleh informasi atau penyuluhan yang cukup mengenai konsep dan penerapan agroforestri kelapa sawit, baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun pihak swasta. Kurangnya akses terhadap sumber informasi yang akurat membuat banyak pekebun tidak memahami manfaat jangka panjang dari sistem ini, seperti peningkatan kesuburan tanah, diversifikasi pendapatan, dan ketahanan terhadap perubahan iklim. Selain itu, minimnya kegiatan sosialisasi dan edukasi lapangan membuat agroforestri dianggap sebagai konsep yang asing dan sulit diterapkan dalam praktik sehari-hari. Banyak pekebun belum mengetahui bagaimana cara memilih tanaman sela yang tepat, mengelola ruang tanam secara efisien, serta memprediksi dampaknya terhadap produktivitas kelapa sawit.

Akibatnya, sistem agroforestri belum mendapat tempat dalam pola pikir maupun kebijakan pengelolaan kebun mereka, dan cenderung diabaikan sebagai pendekatan alternatif yang sebenarnya potensial.

Minimnya edukasi lapangan dan kurangnya sosialisasi dari pihak terkait menjadikan sistem agroforestri berbasis kelapa sawit belum dipahami dengan baik oleh para pekebun, terutama di tingkat petani swadaya. Ketidakhadiran pendampingan teknis secara langsung di lapangan menyebabkan informasi yang diterima oleh pekebun masih sangat terbatas dan cenderung bersifat teoritis, tanpa contoh nyata atau praktik langsung yang bisa dijadikan acuan. Dalam banyak kasus, pekebun bahkan belum pernah diperkenalkan pada konsep dasar agroforestri, termasuk prinsip-prinsip tata kelola kebun yang mengintegrasikan tanaman sela secara harmonis dengan tanaman sawit. Mereka juga tidak memiliki pengetahuan mengenai pemilihan jenis tanaman sela yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim lokal, padahal hal ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan sistem agroforestri. Tanpa informasi yang memadai, pekebun tidak mampu menilai potensi dampak dari penerapan sistem ini terhadap hasil panen sawit, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, serta terhadap kondisi biofisik lahan seperti kesuburan tanah, kelembaban, dan keanekaragaman hayati. Akibatnya, agroforestri seringkali dipandang sebagai sistem yang rumit, berisiko, dan tidak relevan dengan kebutuhan jangka pendek mereka, sehingga minat untuk mengadopsinya pun masih sangat rendah. Untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan pekebun, dibutuhkan upaya terpadu yang melibatkan penyuluhan berkelanjutan, demonstrasi lapangan, serta dukungan teknis dan ekonomi dari berbagai pihak yang berkepentingan. Kondisi ini sejalan dengan pengkajian (Susanti dkk., 2021) ditemukan bahwa adopsi agroforestri masih rendah karena keterbatasan pengetahuan, status pekerjaan ganda, dan letak geografis. Faktor utama adalah kurangnya pemahaman.

Dari hasil pengkajian di lapangan, sebagian besar pekebun menyatakan bahwa mereka masih memilih untuk bertahan pada sistem monokultur dalam budidaya kelapa sawit karena dianggap lebih sederhana, familiar, dan telah terbukti memberikan keuntungan secara langsung dalam jangka pendek. Sistem monokultur dipandang sebagai pendekatan yang praktis, dengan pola pengelolaan yang sudah mereka kuasai sejak lama, sehingga menghadirkan rasa aman dan kepastian dalam kegiatan produksi sehari-hari. Ketika ditanya mengenai kemungkinan mengintegrasikan tanaman lain dalam kebun sawit melalui sistem agroforestri, sebagian besar pekebun menyampaikan keraguan yang cukup besar. Mereka khawatir bahwa keberadaan tanaman sela dapat mengganggu pertumbuhan kelapa sawit, menurunkan hasil panen, atau bahkan menambah beban kerja dalam pengelolaan kebun. Kekhawatiran lainnya adalah tanaman sela mungkin tidak akan tumbuh optimal karena kondisi lahan dan naungan dari pohon sawit, sehingga hanya akan menambah biaya dan tenaga tanpa memberikan hasil yang sebanding. Selain itu, mereka juga belum memiliki pemahaman yang cukup tentang teknik penanaman campuran yang tepat, seperti jarak tanam ideal, pemilihan jenis tanaman yang kompatibel, serta sistem perawatan terpadu agar kedua komoditas dapat tumbuh secara sinergis. Rendahnya akses terhadap pelatihan dan informasi teknis membuat pekebun enggan untuk mengambil risiko mencoba sistem baru yang belum terbukti secara langsung di lingkungan mereka sendiri. Didukung penelitian (Dharmawan dkk., 2021) yang menyatakan Kurangnya panduan teknis dari penyuluh, termasuk dalam aspek pengelolaan lahan, penggunaan pupuk dan pestisida, serta praktik pertanian ramah lingkungan, menjadi kendala untuk menerapkan standar keberlanjutan. Oleh karena itu, untuk mendorong adopsi sistem agroforestri, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan kontekstual, seperti penyuluhan berbasis kebutuhan lokal, demonstrasi lahan percontohan, serta dukungan insentif agar pekebun merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi perubahan sistem budidaya.

Meskipun sebagian besar pekebun masih mengandalkan sistem monokultur, terdapat pula sejumlah pekebun yang secara tidak langsung telah menerapkan praktik agroforestri, meskipun tanpa menyadarinya. Beberapa di antaranya menanam tanaman hutan seperti sengon, mahoni, atau jengkol di sekitar batas kebun kelapa sawit mereka, serta menanam tanaman sela yang menghasilkan buah, seperti pisang, nanas, atau pepaya, sebagai upaya untuk memanfaatkan ruang kosong dan menambah pendapatan keluarga. Praktik ini umumnya dilakukan atas dasar kebutuhan ekonomi dan kearifan lokal, bukan karena pemahaman terhadap konsep agroforestri itu sendiri. Sayangnya, para pekebun ini tidak mengetahui bahwa pola tanam campuran yang mereka terapkan sebenarnya telah mencerminkan prinsip dasar agroforestri berbasis kelapa sawit, yaitu integrasi berbagai jenis tanaman dalam satu sistem budidaya untuk mencapai manfaat ekonomi, ekologis, dan sosial secara bersamaan. Ketidaktahuan ini menunjukkan adanya celah dalam transfer pengetahuan dan kurangnya edukasi yang mampu menjelaskan konsep dan manfaat agroforestri secara utuh. Jika para pekebun

diberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur, besar kemungkinan praktik yang sudah ada ini dapat dikembangkan menjadi sistem agroforestri yang lebih optimal, produktif, dan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan pengkajian (Sinaga dkk., 2023) meski pendapatan lebih tinggi pada polikultur, pekebun tetap memilih monokultur karena lebih mudah dikelola, memerlukan tenaga dan biaya lebih sedikit, serta lebih familiar.

Ketika ditanya tentang kemungkinan mengintegrasikan tanaman lain dalam kebun sawit, banyak pekebun menyatakan keraguannya karena khawatir hasil panen sawit akan menurun, tanaman sela tidak tumbuh optimal akibat naungan pohon sawit, atau justru menambah kompleksitas dalam proses pengelolaan kebun yang selama ini sudah berjalan dengan sistem monokultur. Kekhawatiran tersebut umumnya muncul karena kurangnya informasi teknis dan pengalaman langsung terkait pola tanam campuran. Namun, di sisi lain, ada juga pekebun yang secara mandiri telah menanam tanaman hutan seperti sengon atau jengkol, serta tanaman sela penghasil buah seperti pisang dan nanas, di sekitar batas kebun atau di antara barisan sawit, baik untuk keperluan konsumsi sendiri maupun sebagai sumber tambahan pendapatan. Meskipun dilakukan tanpa kesadaran akan prinsip agroforestri, praktik ini sebenarnya mencerminkan potensi penerapan sistem tanam terpadu yang lebih berkelanjutan jika didukung dengan pemahaman dan pendampingan yang tepat.

Praktik semacam ini menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada inisiatif lokal dari pekebun yang bisa menjadi titik masuk dalam pengembangan agroforestri berbasis kelapa sawit. Hanya saja, karena dilakukan tanpa pemahaman yang memadai, pengelolaannya belum terarah dan belum dioptimalkan untuk memberikan manfaat maksimal, baik dari segi produktivitas lahan, diversifikasi pendapatan, maupun konservasi lingkungan. Jika pendekatan ini difasilitasi melalui penyuluhan yang tepat sasaran, pelatihan teknis, serta dukungan kebijakan dan insentif yang mendorong, maka praktik-praktik spontan yang telah ada dapat dikembangkan menjadi sistem agroforestri yang lebih terstruktur, efisien, dan berkelanjutan, serta mampu meningkatkan ketahanan ekonomi pekebun di tengah tantangan perubahan iklim dan pasar komoditas yang fluktuatif.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, dengan persentase 46%, persepsi pekebun terhadap agroforestri berbasis kelapa sawit di Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, termasuk dalam kategori rendah. Hal ini karena pekebun belum memperoleh informasi atau penyuluhan yang cukup mengenai konsep dan penerapan agroforestri kelapa sawit. Minimnya edukasi lapangan dan kurangnya sosialisasi dari pihak terkait menjadikan sistem ini belum dipahami dengan baik oleh para pekebun. Tetapi ada juga pekebun yang menanam tanaman hutan dan tanaman sela lain yang menghasilkan buah sebagai batas kebunnya dan untuk menambah pendapatan mereka. Namun, pekebun yang melakukannya tidak mengetahui bahwa kebunnya termasuk konsep agroforestri berbasis kelapa sawit.

Namun demikian, di lapangan juga ditemukan adanya pekebun yang secara tidak sadar telah melakukan praktik agroforestri, seperti menanam tanaman hutan (misalnya sengon atau jengkol) serta tanaman sela penghasil buah (seperti pisang dan nanas) di sekitar batas kebun atau di sela-sela tanaman sawit. Praktik ini umumnya dilakukan untuk memanfaatkan ruang kosong dan menambah sumber pendapatan keluarga, bukan karena kesadaran akan penerapan sistem agroforestri. Sayangnya, para pekebun tersebut tidak mengetahui bahwa kebun mereka telah mengadopsi prinsip dasar agroforestri berbasis kelapa sawit, yaitu integrasi berbagai jenis tanaman dalam satu sistem budidaya untuk mencapai manfaat ekonomi dan ekologi secara bersamaan. Fakta ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan agroforestri sebenarnya sudah ada di tingkat pekebun, hanya saja belum didukung oleh pemahaman yang memadai dan arahan teknis yang tepat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif, terpadu, dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman pekebun mengenai sistem agroforestri. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan frekuensi penyuluhan, pengembangan lahan percontohan, pelatihan teknis berbasis praktik langsung di lapangan, serta penyediaan insentif yang mendorong pekebun untuk mengadopsi sistem ini secara sadar dan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, diharapkan pekebun tidak hanya memahami agroforestri sebagai konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif untuk meningkatkan produktivitas lahan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alridiwersah. (2021). *Awalnya Nyawah, Lalu Nyawit*. Medan: UMSU Press.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Kabupaten Deli Serdang dalam Angka. BPS. Deli Serdang.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Deforestasi di Indonesia. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Galang dalam angka 2024*. Deli Serdang: BPS.
- Dharmawan, A. H., Mardiyansih, D. I., Rahmadian, F., Yulian, B. E., Komarudin, H., Pacheco, P., Ghazoul, J., & Amalia, R. (2021). The Agrarian, Structural and Cultural Constraints of Smallholders' Readiness for Sustainability Standards Implementation: The Case of Indonesian Sustainable Palm Oil in East Kalimantan. *Sustainability*, 13(5), 2611. <https://doi.org/10.3390/su13052611>
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Kawasan hutan Provinsi Sumatera Utara tahun 2021*. Medan: DLHK Provinsi Sumatera Utara.
- Latara, R., Wattimena, C, M, A., & Parera, E. (2024.). Pengelolaan Agroforestri Dusun Negeri Liang Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah. *MARSEGU: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(5), 417–425.
- Lesmana, G. (2022). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. UMSU Press. Medan.
- Lindiani, E., Sundawati, L., & Suwarna, P. (2024). Strategi peningkatan potensi simpanan karbon dalam sistem agroforestri kelapa sawit di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Institut Pertanian Bogor. Diakses dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/141612>
- Oktavia, D., Ninda, L, N., Taftazani., Hartati, T, F., & F. (2024.). Dampak Alih Fungsi Hutan Menjadi Perkebunan Sawit Terhadap Biodiversitas Spesies. *Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 3(1), 797–801.
- Sinaga, W, V., Lubis, Z., & Nurcahyani, M. (2023). Perbandingan Usaha Tani Antara Pola Tanam Polikultur dengan Monokultur di Desa Sinaman Pematang. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v5i1.1638>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Y., Wulandari, C., Yuwono, S, B., & Kaskoyo, H. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Agroforestri Di Tahura Wan Abdul Rachman, Bandar Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 472. <https://doi.org/10.20527/jht.v9i2.11299>
- Triwanto, J. (2023). *Peran Agroforestri Dalam Ketahanan Pangan Dan Kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan*.
- Ullyta, A., Tarigan, S, D., & Wahjunie, E, D. (2022). Infiltrasi dan Aliran Permukaan pada Agroforestri dan Kelapa Sawit. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 359–366. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.359>
- Wahyuni, H., & Suranto. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>
- Wattimena, C., Latupapua L., & Sahureka, M. (2024). Penerapan Agroforestry untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Konservasi Alam di Negeri Liliboy, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(1), 183- 190. <https://doi.org/10.54082/jpmii.346>
- Widiarso, B, P., Jeni, C., N. (2022). Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 49–58. <https://doi.org/10.25015/18202235900>